

KETERLIBATAN LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI RA AL-AZHAR KARANGREN KREJANGAN PROBOLINGGO

Dina Alawiyah Zulfa¹, Nur Fatimah², Debby Adelita Febrianti³

zulfadina1819@gmail.com¹, nurfatimahsholeh@gmail.com², debbyafp13@gmail.com³

Universitas Zainul Hasan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi keterlibatan lingkungan sekolah dalam perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Azhar Karangren, Krejengan, Probolinggo. Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam proses interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, teman sebaya, dan guru. Dalam pendidikan, lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa lingkungan sosial di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak. Guru berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan bakat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, termasuk metode pembiasaan yang diterapkan oleh guru, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Selain itu, dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam proses ini, di mana mereka memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada kesadaran dan komitmen semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang program yang lebih efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Perkembangan Social Emosional, Lingkungan Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to explore the involvement of the school environment in the social-emotional development of children at RA Al-Azhar Karangren, Krejengan, Probolinggo. Social-emotional development is a crucial aspect of children's interaction with their surroundings, including parents, peers, and teachers. In education, the school environment plays a significant role in shaping children's behavior and character. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, involving observations and interviews with school principals and teachers. The data obtained show that the social environment at school makes a significant contribution to the development of children's social and emotional skills. Teachers play a role not only as educators who teach academic knowledge but also as character and talent developers for students. The results of the study show that social interactions that occur in the school environment, including habituation methods applied by teachers, are highly effective in developing children's social-emotional abilities. Additionally, parental support is also an important factor in this process, where they provide examples of behavior in daily life. The conclusion of this study emphasizes that to achieve the goals of character education, it is essential for schools to create an inclusive and supportive environment where all students feel accepted and valued. Thus, the success of character education in schools depends on the awareness and commitment of all parties involved in the educational process. This study is expected to provide insights for educators and policymakers in designing more effective programs to support children's social-emotional development in the school environment.

Keywords: Social Emotional Development, School Environment.

PENDAHULUAN

Anak-anak memiliki beberapa perkembangan yang harus dikembangkan, salah satu perkembangan tersebut adalah perkembangan sosial-emosi, karena perkembangan ini adalah salah satu proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, kepada orang tua, teman sebaya dan orang dewasa. Setiap orang mengalami pertumbuhan. Perkembangan terjadi sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar baik terhadap lingkungan sekolah, perkembangan sosial dan emosional anak berdampak besar terhadap perilaku, adaptasi, kontrol dan regulasi.

Dalam perkembangan dunia pendidikan sosial-emosional sangatlah penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Dalam lingkungan sekolah anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memainkan perannya dalam mengembangkan sosial-emosional tersebut. Lingkungan sosial merupakan lingkup interaksi sosial yang terjadi antara perorangan dan kelompok dengan tetap mematuhi aturan-aturan yang ada.

Perkembangan juga merupakan sebuah proses perubahan yang berlangsung secara bertahap dengan waktu tertentu, mulai dari kemampuan yang sederhana menjadi kompleks dan bersifat psikis. Begitu pula Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebuah ukuran bagi anak belajar meraih masa depan mereka dan menjadi alat untuk meningkatkan sumber daya manusia. Sekolah adalah tempat dimana anak belajar mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian, kemampuan yang ada dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Peran guru dalam sekolah dan masyarakat sangat penting. Di sekolah, pekerjaan sebagai membantu mengembangkan bakat dan membentuk karakteristik peserta didik. Seorang guru di masyarakat merupakan contoh pendidikan kepada masyarakat sekitarnya yang menyampaikan kontribusi positif terhadap norma atau aturan sosial masyarakat.

Guru memiliki peran penting untuk membuat peserta didik berkualitas baik akademis, keahlian, kematangan emosional, moral serta spiritual. Untuk menunjang semua itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualifikasi, kompetensi, serta dedikasi yang tinggi dalam melakukan tugasnya. Guru memiliki posisi dan peran yang strategis terutama usahanya dalam menciptakan karakter bangsa yang dapat dilalui dengan dikembangkannya kepribadian dan nilai kehidupan. Hal tersebut menyebabkan status dan peran yang dimiliki seorang guru tidak mudah tergantikan oleh orang lain. Meski teknologi saat ini yang telah dikembangkan cukup meningkat, namun hingga sekarang ini kewajiban guru sebagai pendidik belum tergantikan.

Dari konteks yang telah dijelaskan, perumusan Pertanyaan penelitian ini adalah: Bagaimana proses keterlibatan sekolah dalam perkembangan emosional anak berdasarkan keyakinan melalui penerapan pendekatan pembentukan kebiasaan di lingkungan RA Al-Azhar Karangren.

RA Al-Azhar Karangren didirikan pada tahun 2002. Di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Ibu Budi Irmaningsih S.Pd, RA Al-Azhar Karangren memiliki seorang operator bernama Bapak Ahmad Ali Affandi. Melalui hasil analisis dari penelitian kami, kami menemukan adanya masalah di RA Al-Azhar Karangren.

Meskipun merupakan merupakan satu-satunya sekolah yang berada di naungan kemenag di daerah tersebut, RA Al-Azhar Karangren menghadapi salah satu kesulitan dalam mengontrol perkembangan sosial-emosionalnya yaitu, siswa yang di lingkungan keluarganya tinggal bersama nenek dan anak yang jarang masuk ke sekolah dikarenakan ikut orang tua bekerja. Sehingga bagi guru kurang leluasa memperhatikan bagaimana dengan perkembangan anak tersebut.

METODOLOGI

Studi ini menerapkan pendekatan berbasis kualitatif, yang bersumber dari pendekatan induktif, yang didasarkan pada observasi partisipatif yang objektif terhadap fenomena di masyarakat tertentu. Penelitian ini adalah studi deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap data, situasi, atau peristiwa yang tengah berlangsung selama studi berlangsung, serta menyajikan informasi yang diperoleh sebagaimana adanya.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memusatkan perhatian pada karakteristik atau aspek penting dari suatu produk atau layanan. Menemukan makna yang tersembunyi di balik kejadian, fenomena, dan gejala sosial terkait barang atau jasa merupakan pembelajaran berharga yang dapat digunakan untuk mengembangkan konsep teori. Penting untuk memastikan bahwa pembelajaran ini tidak terlewat begitu saja tanpa memberikan manfaat yang signifikan. Penelitian kualitatif dapat direncanakan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang dapat diterapkan secara praktis.

Pendekatan pembiasaan, yang dikenal sebagai kondisi operan, mengajarkan peserta didik untuk menginternalisasi perilaku positif seperti disiplin, ketekunan dalam belajar, kerja keras, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepada mereka.

Fokus penelitian ini adalah pada kebijakan, permasalahan sosial, dan langkah-langkah tindakan. Peserta penelitian ini adalah lingkungan sekolah, guru dan murid Di RA Al-Azhar Karangren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Di RA Al-Azhar Karangren anak yang sosial emosionalnya ada dua macam, yaitu yang mampu mengendalikan emosinya dan mempunyai hubungan sosial yang sangat baik dengan lingkungan sekolah. Karena anak belum mampu mengendalikan emosinya, hubungannya dengan lingkungan sekitar dan teman-temannya tidak berjalan baik. Menurut wawancara langsung dengan salah satu guru di sekolah RA Al-Azhar Karangren, tentang anak yang emosional secara sosial. Sebagai seorang guru, anda memberikan contoh, nasehat, contoh dari lingkungan anda sendiri yang menunjukkan kebaikan dan kebaikan atau benar-benar merawat mereka. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi salam, jujur, dan tidak membeda-bedakan teman. Anak selalu penuh perhatian, tidak egois, dan memiliki kendali yang baik terhadap emosinya.

Lingkungan sosial merupakan lingkup interaksi sosial yang terjadi antara orang dan kelompok dengan tetap mematuhi aturan-aturan masyarakat. Sekolah adalah lembaga pendidikan secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Guru merupakan suatu komponen terpenting proses pembelajaran guna membentuk sumber daya manusia yang akan berpengaruh besar dalam pembangunan. Menjadi guru harus bisa memberikan contoh yang baik untuk peserta didik, apalagi pendidik anak usia dini yang memiliki julukan sebagai peniru ulung yang sangat handal dalam hal tiru meniru. Karakter, perilaku, sikap, atau kebiasaan adalah definisi Sifat menurut kamus ilmiah populer.

Sekolah juga bertanggung jawab secara moral untuk mengembangkan anak-anak agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga memupuk sifat yang positif, seperti yang diharapkan oleh orang tua dan masyarakat. Tanpa sifat yang baik, seorang individu rentan mengerjakan tindakan yang merugikan atau menyakiti individu lain. Itulah

sebabnya, diharapkan sekolah bisa memainkan peran penting dalam membangun kepribadian anak . Pembentukan karakter, yang menjadi pusat perhatian utamanya dalam bidang pendidikan pada masa ini, bukanlah Suatu inovasi. Pemanasan Permasalahan terkait pembentukan karakter terutama muncul karena harapan akan menciptakan Tenaga kerja yang berkualitas melalui pendidikan .

Perkembangan sosial dan emosional anak terletak pada perhatian dan dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Guru berperan penting dengan memberikan perhatian khusus dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak, serta menjadi model perilaku positif. Di sisi lain, orang tua berperan dengan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari seperti memberi salam, jujur, tidak membedakan teman, dan lain-lain . Dalam keterlibatan sekolah untuk mengembangkan perkembangan social emosional anak di sekolah, bisa dilakukan dengan menggunakan berbagai metode di lembaga pendidikan, termasuk metode pembiasaan yang digunakan oleh guru di RA Al- Azhar Karangren selama proses belajar mengajar dan selama anak masih berada di lingkungan sekolah.

1. Lingkungan Pendidikan

Anak-anak adalah aset berharga bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa. Masa kecil mereka merupakan periode emas yang menentukan perkembangan fisik, mental, emosional, dan spiritual mereka di masa depan. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak sejak dini sangatlah penting untuk memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter kuat, dan mampu berkontribusi secara positif bagi lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada ada tidaknya kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut” .Dalam Lingkungan sekolah anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka, memainkan perannya dalam mengembangkan sosial emosional tersebut.

Peran guru dalam sekolah dan masyarakat sangatlah penting. Guru merupakan seorang pendidik yang memberi ilmunya kepada peserta didik serta membantu mengembangkan bakat dan membentuk karakteristik peserta didik. Di lingkungan sekolah setiap hari anak dilatih untuk terbiasa beradaptasi menjadi individu yang berada dalam suatu tempat yang memiliki keribadiadan dan karakter yang berbeda-beda, dalam mengembangkan keterampilan sosial yang baik akan membantu keberhasilan pembelajaran . Sekolah juga bisa disebut sebagai tempat pertumbuhan dan segala bentuk karakter yang ada di sekolah adalah bentuk dari suatu karakter yang harus dikembangkan dalam suatu masyarakat.

Di sekolah guru merupakan seorang pendidik yang memberi ilmunya kepada peserta didik serta membantu mengembangkan bakat dan membentuk karakteristik peserta didik. Dalam menjalankan perannya sebagai guru tentu memiliki hambatan social, baik pada lingkungan sekolah maupun masyarakat . Guru juga berperan sebagai panutan di masyarakat dengan memberikan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam realitas masyarakat Islam, guru memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkan karakter anak yang menjadi peserta didiknya. penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai.

Berdasarkan hasil observasi dengan metode wawancara, peneliti yang di lakukan secara wawancara kepada salah satu guru kelas Uswatun Hasanah, menurut beliau dalam mengajar adalah strategi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Dalam mengajar yang tepat akan mengakibatkan pencapaian tujuan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Salah satu pembelajaran yang membuat anak menjadi

aktif yaitu dengan menerapkan metode belajar kelompok yang melibatkan anak secara tidak langsung belajar secara mandiri.

Dalam kerja kelompok anak akan melakukan interaksi berkomunikasi secara baik dengan kelompoknya, Berinteraksi atau berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekitar anak merupakan proses belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, anak saat melakukan kegiatan belajar secara berkelompok itu merasa lebih semangat dan menjadikan belajar kelompok itu adalah hal yang menyenangkan karena anak sudah mampu mengenal anggota kelompoknya, anak juga lebih mudah menemukan solusi apabila mereka dapat mengkomunikasikan masalah-masalah yang dihadapi tentunya dengan bekerjasama. Antara keluarga, sekolah, dan komunitas tentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi anak usia dini tersebut. Sekolah harus mendorong terciptanya hubungan sosial yang positif antar siswa melalui program-program yang mempromosikan kerjasama, empati, dan resolusi konflik. Sekolah juga biasa disebut sebagai tempat pertumbuhan dan perkembangan dalam sebagian kecil. Segala bentuk karakter yang ada di sekolah adalah bentuk dari suatu karakter yang harus dikembangkan dalam suatu masyarakat.

Guru memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam perkembangan social emosionalnya, oleh karena itu, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang dapat mengembangkannya karakter anak yang menjadi peserta didiknya. penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan mendukung, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai. Guru juga harus menjaga konsistensi dalam perilakunya, sehingga ini dapat menjadi tantangan, terutama karena guru juga manusia biasa yang masih rentan terhadap stres dan ketidakstabilan emosi. Guru harus mampu menangani konflik dengan bijaksana dan tenang, menjadi teladan dalam menyelesaikan masalah tanpa resort ke cara yang tidak pantas.

2. Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Erikson perkembangan psikologis dihasilkan dari interaksi antara proses-proses kebutuhan biologis dengan tuntutan masyarakat dan kekuatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Teori Erikson membahas perkembangan psikologis di sepanjang usia manusia, dan bukan hanya tahun-tahun antara masa bayi dan masa remaja.

Erik Erikson adalah salah seorang ahli yang mendasarkan teorinya pada perspektif sosial dengan menamai pendekatannya sebagai “Psikososial” atau “Psikohistoris”. Sampai seseorang mencapai usia dewasa, Erikson berusaha menjelaskan hubungan timbal balik antara kepribadian dan budaya. Dapat dilihat bahwa seluruh lingkungan hidup seseorang dipengaruhi oleh sejarah seluruh masyarakat karena perkembangan hubungan manusia, masyarakat, dan budaya semuanya saling berhubungan. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan orang atau institusi yang selalu berubah, yang memungkinkan dia untuk berpartisipasi dalam perhatian budaya yang sedang berlangsung.

Erikson berusaha menemukan perkembangan psikososial ego melalui berbagai organisasi sosial dari kelompok dan budaya. Ia berusaha membangun hubungan antara gejala sosial psikologis, pendidikan, dan budaya. Teori Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dan tantangan psikososial yang dihadapi individu dalam setiap tahap perkembangan untuk mencapai perkembangan sosial yang sehat. Erikson menunjukkan dalam penelitiannya bahwa masyarakat atau budaya, melalui praktik orang tua, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial, dan pengaturan kelembagaan, membantu perkembangan kekuatan Ego anak, yang diperlukan untuk memikul berbagai peran dan tanggung jawab social.

Pada fase usia dini, perkembangan emosi dan sosial anak merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya, keluarga, dan komunitas. Tantangan dan konflik juga merupakan bagian tak terpisahkan dari perkembangan sosial. Dalam teori Erikson, setiap tahap perkembangan melibatkan konflik tertentu yang harus diatasi individu. Pendidik dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa mengatasi tantangan tersebut dengan memberikan dukungan, bimbingan, dan pengakuan. Dengan demikian, memahami bagaimana perkembangan sosial mempengaruhi perkembangan emosi anak usia dini menjadi penting bagi orang tua, pendidik, dan profesional di bidang psikologi perkembangan.

Pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghormati keanekaragaman budaya, mempromosikan inklusivitas, dan memperkaya pembelajaran melalui pengetahuan dan penghargaan terhadap budaya yang berbeda. Dalam psikologi, perkembangan sosial mengacu pada perubahan dan kemajuan individu dalam hubungan, interaksi, dan pemahaman mereka tentang dunia sosial di sekitar mereka seiring waktu. Ini melibatkan perkembangan keterampilan sosial, emosi, dan pemahaman sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami norma dan aturan sosial, serta membangun hubungan yang sehat dan bermakna.

a. Trust vs Mistrust (Percayaan dan Tidak Percaya, 0-18 bulan)

Hal pertama yang akan dipelajari seorang anak atau bayi baru lahir dari lingkungannya adalah memercayai orang-orang di sekitarnya, terutama ibu atau pengasuhnya, yang selalu bersama mereka setiap hari.

b. Tahap Otonomi vs Rasa Malu (Usia 18 Bulan–3 Tahun)

Dalam tahap ini anak itu akan menemukan bahwa dia memiliki kendali atas tubuhnya pada saat ini. Orang tua harus membimbing dan mendidik anak-anak mereka untuk mengelola keinginan dan dorongan hati mereka, tetapi tidak dengan hukuman yang berat. Mereka menjalankan kehendak mereka, atau lebih tepatnya, otonomi mereka.

c. Tahap Inisiatif vs Rasa Bersalah (Usia 4 Tahun)

Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan rasa inisiatif dan memulai interaksi sosial dengan anak-anak lain. Jika anak-anak berhasil pada tahap ini, maka mereka akan mengembangkan rasa mampu memimpin orang lain anak-anak belajar bagaimana merencanakan dan melaksanakan kegiatan mereka, tekad yang gagal saat ini akan membuat anak muda takut mengambil inisiatif atau membuat pilihan karena takut melakukan kesalahan.

d. Tahap Ketekunan vs Rasa Rendah Diri (5-12 tahun)

Pada usia ini, anak belajar menikmati dan merasa puas ketika menyelesaikan aktivitas, terutama pekerjaan skolastik. Anak-anak yang berhasil menyelesaikan tahap ini akan mampu menyelesaikan masalah dan bangga dengan pencapaiannya.

e. Tahap Identitas vs Kebingungan (Usia 12–18 Tahun)

Tahap kelima adalah masa remaja, yang dimulai dengan pubertas dan berlangsung sampai usia 18 atau 20 tahun. Kebingungan Identitas merupakan ciri dari masa remaja. Pada masa ini terjadi perubahan fisik dan mental pada usia biologis yang mirip dengan orang dewasa, sehingga nampaknya ada kontraindikasi karena di satu sisi dianggap dewasa tetapi di sisi lain dianggap belum dewasa. Ini adalah masa standarisasi diri di mana anak mencari identitas di bidang seksualitas, usia, dan aktivitas.

f. Tahap Keintiman vs Isolasi (Usia 18–40 Tahun)

Masa dewasa awal, ditandai dengan kecenderungan untuk kedekatan dan kesendirian. Individu memiliki hubungan yang kuat dengan kelompok. Menurut Erikson, fase ini adalah tentang mencapai keintiman dengan orang lain dan menghindari kesendirian. Waktu ditandai dengan adanya hubungan tertentu dengan orang lain, sering disebut sebagai

pacaran, untuk menunjukkan dan mengembangkan keterikatan dan keintiman dengan orang lain. Namun, jika Anda tidak memiliki kapasitas untuk secara efektif menjalin hubungan dengan orang lain pada saat ini

g. Tahap Generativitas vs Stagnasi (Usia 40 hingga 65 Tahun)

Pada titik ini, orang tersebut memberikan sesuatu kepada dunia sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan dunia kepadanya, serta melakukan sesuatu untuk menjamin kelangsungan generasi mendatang. Kegagalan untuk memiliki sudut pandang kreatif akan menimbulkan emosi tidak berharga dan kebosanan. Jika orang tersebut mampu mengatasi masalah saat ini, bakat egonya adalah perhatian. Pada titik ini, seseorang telah mencapai usia dewasa, dan dia dihadapkan pada tugas utama menjadi produktif di bidang pekerjaannya, serta tugas mendidik keluarganya secara efektif dan mengajar generasi berikutnya.

h. Tahap Integritas vs Keputusasaan (Usia >66 Tahun)

Pada usia ini, individu dapat merenungkan kembali kehidupan mereka dan menemukan makna, kedamaian, dan integritas. Rasanya luar biasa merenungkan masa lalu, dan keinginan untuk saat ini adalah kemampuan tujuan hidup yang telah dicari selama tahapan sebelumnya. Individu yang mendekati usia tua mulai terlihat penurunan fungsi kesehatan. Demikian pula, pengalaman sebelumnya, apakah berhasil atau tidak berhasil, mempengaruhi dirinya, dan kebutuhannya harus diakui.

Melalui penerapan psikologi perkembangan sosial Erikson dalam pendidikan, sistem pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, memperkuat identitas, dan mencapai perkembangan sosial yang sehat. Hal ini dapat berdampak positif pada kesejahteraan siswa, hubungan antarindividu, dan lingkungan pembelajaran secara keseluruhan.

Perkembangan sosial sangat penting pada tahap awal kehidupan. Perkembangan sosial mengacu pada kemampuan anak untuk membangun hubungan dengan orang lain, memahami peran mereka dalam kelompok sosial, dan beradaptasi dengan norma-norma sosial, anak-anak melewati berbagai tahap dalam bermain sosial, mulai dari bermain sendiri, bermain seajar, hingga bermain kooperatif dengan teman sebaya. Pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis bukti diperlukan untuk memperbaiki dan memperkaya pemahaman kita tentang perkembangan sosial dan kepribadian manusia .

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dari Hasil wawancara bahwa perkembangan sosial dan emosional anak di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengontrol emosi. Anak-anak yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman dan guru, sementara anak-anak yang kesulitan mengontrol emosi sering menghadapi masalah dalam interaksi sosial. Kunci keberhasilan perkembangan sosial dan emosional anak terletak pada perhatian dan dukungan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Guru berperan penting dengan memberikan perhatian khusus dan peduli terhadap kebutuhan emosional anak, serta menjadi model perilaku positif.

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak di RA Al-Azhar Karangren, Krejengan, Probolinggo. Lingkungan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar akademis, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter dan perilaku positif anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Maulana dkk, Kamus Ilmiah Populer (Cet. II; Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 202
- Aini,N.,Nurulnr., (2024), Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak, Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam Vol.2, No.5, 271
- Amalina, S. N. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia Berbasis Pendidikan Multikultural. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 853-862.
- D. Nuryani And I. Handayani, “Kompetensi Guru Di Era 4.0 Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 2020.
- Deni Okta Nadia, Neviyarni Suhaili, And Irdamurni, 2023, ‘Peran Interaksi Sosial Dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar’, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.(1), 2727–38.
- E Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 166
- Fachrul, R., & Filo, L. T. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dan Solusinya. *Paradigma: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142-155.
- Herdian R., Lestrai R., Dkk, 2023, Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, 24
- Herdian R., Lestrai R., Dkk, 2023, Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1, No 1, 24-25
- Irhanna, Purnama S., 2023, Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Paud Nurul Ikhlas, *Jurnal Pendidikan Anak*, 3
- Kamelia R, K. R. (2022). Efektivitas Spiritual Care Terhadap Penurunan Kecemasan Dan Depresi Pasien Acute Coronary Syndrome (Acs): A Systematic Review.
- Kusdemawati, J. (2021). Dampak Attachment Ibu-Anak Bagi Perkembangan Psikososial Anak Di Masa Remaja (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Lee, K. (2022). Cumulative Effects Of Poverty On Children’s Social-Emotional Development: Absolute Poverty And Relative Poverty. *Community Mental Health Journal*, 58(5), 930–943.
- Lubis, Nada Shofa, ‘Pembentukan Akhlak Siswa Di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, Dan Mutu Pendidikan’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7.(1) (2022), 137–56
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.14
- Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan karakter di SD, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 21
- Novan Ardy Wiyani, Membumikan Pendidikan....., hlm. 47
- Nur T.M., Ma`Luf H.2023, Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah, *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*,8(2): 118
- Nurfirdaus N., Sutisna A. Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa, 2021, *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, hlm 898
- Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 10(1), 65-78.
- Ramadhani, Yovinka Putri. (2020). Model Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*,4(1), 248–255.
- Rizki Nj.,2022, Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan), *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. Xx. No. Xx, 160

- Rizki Nj.,2022, Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan), Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. Xx. No. Xx, 161-165
- Safifa R.F., Nurhafidzah, 2024, Terhadap Perkembangan Sosial Anak Di Taman Kanak-Kanak Sabbihisma 2 Ulak Karang, Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak, 10(1): 25
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 1063-1082.
- Sugiarto, B. R. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Perkembangan Emosional Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Ikip Pgri Bojonegoro*, 612-618.
- Tazkia H.A. Azmi D. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekola, 2024, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 6-8
- Wawancara langsung kepada kepala seklah RA Al-Azhar karangren
- Yasin M., Rosalina, Dkk, 2023, Peran Guru Di Sekolah Dan Masyarakat, *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,2(3): 287
- Zamhari A., Yuniar 2023, Lingkunganpendidikandalampendidikankarakter, *Jurnal Multidisiplin Indonsia*, 6(2),1105.